

BAB VI

UPAYA-UPAYA MENYEIMBANGKAN PEKERJAAN DAN RUMAH

6.1 Pendahuluan

Perempuan karier yang sudah berkeluarga mempunyai tanggung jawab peran ganda yang mereka jalani. Berperan sebagai karyawan di tempat bekerja juga berperan sebagai ibu rumah tangga di rumah. Dua peran ini tentu tidak mudah untuk dijalankan. Peran dan dukungan keluarga sangat krusial dalam menjalani peran ganda tersebut. Tanpa adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga tentu para perempuan karier yang sudah berkeluarga sulit untuk menjalankan dua peran tersebut.

Bekerja di bank berarti bekerja dengan waktu yang tidak fleksibel. Para karyawan dituntut untuk bekerja mengejar target yang diberikan perusahaan. Sehingga harus fokus dalam bekerja. Bahkan lembur sudah menjadi hal biasa. Bagi perempuan karier yang bekerja di bank dan belum menikah bukan menjadi masalah yang begitu besar. Sedangkan bagi yang sudah menikah tentu mempunyai beban dan tanggung jawab lebih besa dibandingkan yang belum menikah. Perempuan karier yang sudah menikah dituntut untuk bisa menyeimbangkan waktu di pekerjaan dan waktu di rumah.

Dengan waktu kerja yang padat dan perempuan karier yang sudah berkeluarga sulit dalam membagi peran. Dalam mengatasi kesulitan tersebut adanya peran yang menggantikan peran ibu di rumah. Kesulitan tersebut dibantu adanya asisten rumah tangga dan *baby sitter* yang membantu pekerjaan rumah dan menjaga anak selagi para

perempuan karier sedang bekerja. Tidak lepas juga bantuan orang tua yang membantu dalam menjaga anak selama ibunya bekerja.

Dua peran yang dijalani tersebut memang berat untuk dijalankan. Dibutuhkannya komitmen yang kuat dan komunikasi yang baik di dalam keluarga. Komunikasi menjadi peran penting dalam menjalankan dua peran ganda tersebut. Adanya komunikasi yang baik berdampak pada pemahaman satu sama lain antar individu yang ada di keluarga.

Dalam peran sebagai perempuan karier dan juga ibu rumah tangga tentu banyak menyita waktu dan tenaga. Bagaimana narasumber dalam menyeimbangkan peran yang dimilikinya. Sebagai perempuan karier tentu berusaha untuk bekerja dan berkarier dengan baik, di sisi lain menjadi ibu yang bisa mengurus rumah keluarga. Dalam menjalankan peran tersebut adanya kepuasan dan ketidakpuasan pada dua peran tersebut.

6.2 Komunikasi Menjadi Kunci Utama

6.2.1 Komunikasi via Video call

Dalam menjalankan dua peran ganda komunikasi adalah jembatan yang menghubungkan peran tersebut. Komunikasi berperan sangat penting dalam dua peran yang dijalankan. Begitulah yang Ani rasakan, ia harus berpisah dengan suaminya karena di mutasi ke Jakarta. Dari jarak tersebut, Ani menjadi perempuan yang mandiri dikarenakan semua pekerjaan di kantor dan di rumah ia urus sendirian.

“udah bersuami anak 1, suami dinas ke Jakarta, nasib kita LDR nih”(Ani, 15/04/2019. 09.00 WIB)

Walaupun suaminya dipindahkan tugaskan ke Jakarta bukan menjadi halangan bagi Ani dan suaminya. Jarak bukanlah penghalang dalam membangun rumah tangga yang kuat dan kokoh. Jarak tidak menghalangi komunikasi antara Ani dengan Suaminya. Zaman yang semakin canggih sekarang memudahkan komunikasi jarak jauh. Tidak Cuma komunikasi telfon, zaman sekarang adanya Adanya fitur-fitur yang canggih di media sosial seperti *video call* membantu komunikasi *face to face* secara langsung. Begitu juga yang disampaikan oleh asisten rumah tangganya.

“kalo jauh-jauhan tu mungkin kalo ngomong lewat telfon, ngomong lewat wa, *video call*” (Ani, 15/04/2019, 09.00 WIB)

“baik..sering *videocallan* bertiga ama anaknya,,suaminya jauh..” (Ibtiah, 06/7/19, 08.00)

Meskipun jarak antara Yogyakarta dan Jakarta jauh, hal itu menjadi komitmen antara Ani dengan suaminya. Walaupun terbatas jarak, suaminya selalu menyempatkan setiap *weekend* untuk balik ke Yogyakarta.

“Suami tiap minggu pulang, naik kereta, dia kesini sabtu, kalo *weekend* pasti pergi, pasti jalan-jalan tu, sebenarnya aku maunya di rumah, yaudah di rumah istirahat gitu lo, kan baru kerja, kalo suami kan dia udah kerja maunya disinikan jalan,jalann anaknya juga senengkan” (Ani, 15/04/2019, 09.00 WIB)

Dengan adanya teknologi tidak menghalangi komunikasi walaupun terpisah dengan jarak. Kecanggihan teknologi zaman sekarang memudahkan untuk saling berinteraksi walau jarak menghalangi

6.2.2 Saling Terbuka Dengan Keluarga

Bekerja di bank berarti sudah siap untuk menghadapi waktu kerja yang padat. Bekerja penuh waktu yang mengharuskan karyawannya untuk fokus selama bekerja.

Tidak seperti bekerja di perusahaan *start-up* yang fleksibel atau pengusaha, bekerja di bank mempunyai waktu kerja lebih statis. Sehingga sulit dalam membagi waktu untuk pekerjaan dan rumah selama bekerja.

Sadar akan hal itu, Kristin mencoba mengkomunikasikan kepada keluarganya akan konsekuensi dari pekerjaannya. Apalagi sebagai seorang ibu dan istri ia tidak ingin kehilangan fokusnya sebagai ibu. Perempuan dua orang anak ini memberikan pengertian dari dini kepada anak-anaknya akan pekerjaannya. Mengkomunikasikan dari dini akan membuat lebih mengerti akan pekerjaan sang ibu. Komunikasi menjadi kunci dalam menjadi peran ganda yang dijalani oleh Kristin.

“anak, bisa menerima, karena sejak kecil sudah ditinggal gitu.. mendukung, karena sudah terkondisikan” (Kristin, 26/04/2019. 15.00 WIB)

Komunikasi yang baik akan menimbulkan hubungan yang harmonis. Keterbukaan terhadap anak dan suami akan mempererat hubungan keluarga. Komunikasi yang baik juga akan mengurangi konflik-konflik yang muncul pada keluarga.

“Alhamdulillah sangat lancar, sama-sama terbuka, tidak ada masalah, hal-hal pekerjaan ya sebatas pekerjaan, artinya di rumah ya dibahas untuk masalah biasa-biasa saja, artinya tidak ada dengan konflik dengan pekerjaan” (Didif, 06/7/19, 10.00)

Memberikan pengertian dari kecil kepada anak membuat anak lebih mengerti dan memahami apa maksud yang disampaikan ibunya. Hal dari dulu Kristin lakukan dalam memberikan pengertian kepada anaknya terhadap pekerjaannya berbuah hasil. Anaknya sudah mengerti dengan pekerjaan ibunya. Bahkan ia mengingatkan ibunya untuk pergi bekerja.

“nggak, anak saya itu waktu kecil malah kalo saya gak kerja itu malah disuruh ibuk kerja aja haahah kelainann yaa..kalo dibilang” (Kristin, 26/04/2019. 15.00 WIB)

Komunikasi menjadi peran penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Penanaman nilai dan juga memberikan pemahaman sedari dini terhadap pekerjaan kepada anak akan membantu anak lebih mengerti terhadap pekerjaan yang digeluti Kristin. Komunikasi yang baik akan mnegurangi konflik-konflik yang muncul. Keterbukaan satu sama lain akan mengeratkan hubungan induvidu dalam keluarga

6.2.3 Memberikan pengertian dari dini kepada anak

Dalam keluarga komunikasi adalah hal dasar dalam berhubungan sesama anggota keluarga. Komunikasi yang baik akan memunculkan perasaan yang saling mengerti satu sama lain. Memahami peran masing-masing dalam keluarga juga dimulai dari komunikasi yang baik antar sesama keluarga. Dari hal tersebut A'ang menerapkan komunikasi yang baik pada keluarganya. Apalagi A'ang yang sebagai ibu rumah tangga harus memberikan pengertian kepada anaknya sedari kecil tentang pekerjaannya. Memberikan pengertian dari kecil akan membuat anak paham dengan sendirinya.

“karena dari kecil saya sudah bekerja saya rasa mereka memahami pada saat kita berangkat pakai seragam, itu bahwa ibu saya bekerja, trus nanti saya sudah pulang mereka juga gak mau lepas, kalo untuk alur pekerjaan mereka relatif sudah paham,” (A'ang, 16/04/2019. 14.00 WIB)

Memberikan pengertian kepada anak terkait pekerjaan merupakan hal penting.

Anak dari kecil akan mengerti sedikit demi sedikit dengan pola kerja orang tuanya. Dari

hal tersebut pengertian yang diberikan orang tua sangat penting. Tidak Cuma A'ang yang melakukannya, suaminya pun juga melakukan hal yang sama.

“Setiap pagi saya bilang kepada anak..ayah kerja, ibu kerja, nanti anak tertua saya bilang tugasmu hari itu harus momong adek, anak nomor dua nanti momong icaa yaa, dari itu saya kasih pengertian, mungkin mereka belum mengerti, tapi saya berharap mulai ada bahwa dia sebagai kakak punya adek, dia punya kewajiban untuk menjaga adeknya, walaupun mereka belum mengerti tetapi setiap pagi saya akan selalu menyampaikan hal tersebut. “(Bambang, 11/07/19, 16.00)

Tidak cuma kepada anak, komunikasi antar pasangan suami-istri tentu juga penting. A'ang tidak hanya memberikan pengertian kepada anaknya tapi juga harus memiliki komunikasi yang baik dengan suaminya. Begitu juga kepada suaminya, berbicara empat mata dengan suami juga membantu dalam meringankan beban yang dipikul

“baik, kalo gak kita lewat WA, trus kemudian malam tu anak tidur, yaa kita ngobrol sambil nonton tv “(Bambang, 11/07/19, 16.00)

Komunikasi antar keluarga mempunyai peran penting dalam memberikan pengertian satu sama lain. Memberikan pengertian kepada anak dari dini juga merupakan salah satu cara agar anak terbiasa dengan pola kerja orang tuanya. Tidak cuma hanya kepada anak, suami-istri juga membutuhkan komunikasi yang terbuka agar hubungan keluarga semakin dekat.

6.2.4 Komunikasi Dari Yogyakarta-Jakarta

Jarak bukan pengahalang bagi insan yang sudah berkomitmen untuk hidup bersama. Sama halnya dengan Ani, Wida juga mengalami *long distance relationship* dengan suaminya. Jarak mereka pun sama antara Yogyakarta dan Jakarta. Suaminya

yang dinas di pemerintahan di mutase ke Jakarta. Walaupun berjarak antara Yogyakarta dan Jakarta, suaminya selalu menyempatkan seminggu sekali untuk pulang ke Yogyakarta. Namun di zaman sekarang saat ini jarak hanya sekedar batas., Kecanggihan teknologi saat ini memudahkan komunikasi tidak hanya telfon tapi juga tatap wajah.

“Kita tiap hari *video callan*, suami saya juga slalu sih, anak saya tidur atau bangun *video call*, atau lagi makan atau belum *video callan*, saya juga kok siang-siang itu telfon mama tanya baru ngapain, kita punya wa grup keluargakan *sharing-sharing*, trus ada ponakan masing-masing pada nanyain, jadi saya juga harus pada *sharing-sharing* kalo jam segini anak-anak lagi begini, pada jam anak bobok, main, tetap terpantau sih” Wida, 15/04/2019. 11.00 WIB)

Berbatas jarak dengan suaminya, bukan jadi penghalang bagi Wida. Kecanggihan zaman sekarang juga membantu komunikasi jarak jauh. Meskipun mempunyai jadwal yang padat, tugasnya sebagai ibu untuk anaknya tidak lepas. Ia mencoba memberi pengertian kepada anaknya meskipun anaknya belum mengerti. Sedikit demi sedikit anak akan mengerti akan peran ibunya.

“Karna anak saya baru berumur dua tahun jadi belum mengerti banget, cuman sekarang dia udah tahu, saya memberikan penjelasan sedini mungkin kalo saya tu gak mau ngumpet-ngumpet, saya beri penjelasan “nak mama kerja dulu” walaupun dia cuek karna belum mengerti, tapi saya berusaha kasih input trus, ketika jam segini saya pamit untuk kerja, ketika pulang pun jam segini yuk main sama mama. Jamnya sama mama dulu nih, jadi akhirnya dia mulai terbiasa walaupun dalam aktivitas dia main, tapi saya tetap pamitin, jadi dia tau kalo jam segini itu mungkin dirasa, mungkin mamanya gak ada kalo jam segini(pulang) “mama mama” dia tahu jam segini mamanya dah pulang” Wida, 15/04/2019. 11.00 WIB)

Dari komunikasi yang baik dengan suami dan anak juga memberikan pengertian kepada anak bahwa ibunya bekerja untuk keluarga sehingga anak juga mengerti akan dua peran yang dijalani oleh ibunya. Sedari kecil anak sudah melihat

pola sehari-hari orang tuanya. Anak Wida pun mengerti sedikit demi sedikit dari aktivitas ibunya. Anaknya mulai terbiasa dari waktu ke waktu akan kebiasaan ibunya.

6.2.5 Dari hati ke hati

Dalam rumah tangga komunikasi adalah kunci dalam menjalin hubungan yang baik sesama anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka akan menciptakan pengertian. Seperti yang dilakukan Nina, dengan waktu kerja yang menghabiskan banyak waktu di kantor, Nina berusaha memberikan pengertian kepada anaknya dari hati ke hati agar mengerti kalau ia bekerja untuk keluarganya. Dari hal tersebut akan mencerminkan saling pengertian satu sama lain.

“gak ada kendala, baik-baik aja, lancar-lancar aja.” (Nina, 15/04/2019. 14.00 WIB)

“kalo di rumah yaa ngobrol-ngobrol dari hati ke hati, ada masalah apa di sekolah, ada masalah apa di kantor, Alhamdulillah kalo gak ada masalah apa-apa, paling tidak itu saling memperhatikan, ada komunikasi, saling memperhatikan satu sama lain, saling support yaa itu.” (Nina, 15/04/2019. 14.00 WIB)

Komunikasi dari hati ke hati akan mempererat hubungan bathin antara anak dan ibunya. Hal ini yang diterapkan oleh Nina kepada anaknya. Sehingga anaknya akan mengerti akan tanggung jawab yang dipegang oleh ibunya.

“tapi saya kasih pengertian kalo saya itu telat pulang karena ada pekerjaan di kantor yang harus diselesaikan, jadi dari situ lama-lama lebih setelah mereka dewasa ya lebih bisa mengerti” (Nina, 15/04/2019. 14.00 WIB)

Dalam hubungan keluarga komunikasi menjadi kunci penting agar keluarga bahagia. Saling terbuka dan memahami satu sama lain akan membuat hubungan keluarga menjadi erat. Hal ini juga akan mengurangi konflik-konflik yang muncul. Komunikasi menjadi jembatan untuk saling pengertian antar sesama anggota keluarga

6.3 Mendegelasikan Peran Ganda

Dengan waktu kerja yang padat dan perempuan karier yang sudah berkeluarga sulit dalam membagi peran. Dalam mengatasi kesulitan tersebut adanya peran yang menggantikan peran ibu di rumah. Kesulitan tersebut dibantu adanya asisten rumah tangga dan *baby sitter* yang membantu pekerjaan rumah dan menjaga anak selagi para perempuan karier sedang bekerja. Tidak lepas juga bantuan orang tua yang membantu dalam menjaga anak selama ibunya bekerja.

6.3.1 Peran Asisten Rumah Tangga Menjaga Anak Selama Bekerja

Berperan sebagai ibu rumah tangga dan juga perempuan karier memang menjadi tanggung jawab yang berat. Apalagi ditinggal suami yang dinas di Jakarta. Hal yang dirasakan Ani dalam menanggung peran ganda sendirian memang berat. Perempuan tangguh ini berusaha untuk bisa menyeimbangkan dua peran yang dijalannya. Bekerja di divisi IT pada perbankan memang menyita banyak waktu. Walaupun begitu, Ani bekerja untuk membantu suaminya. Dari pekerjaan tersebut setidaknya ia bisa membeli barang-barang yang ia bisa beli sendiri.

Walaupun suaminya jauh di Jakarta tapi ia pulang setiap Sabtu-minggu. Dari waktu inilah mereka bertiga dengan anaknya memaksimalkan waktu yang berkualitas bersama keluarga. Waktu yang berkualitas bersama keluarga akan mempererat hubungan keluarga dan menjadi harmonis.

“Suami tiap minggu pulang, naik kereta, dia kesini Sabtu, kalo *weekend* pasti pergi, pasti jalan-jalan tu, sebenarnya aku maunya di rumah, yaudah di rumah istirahat gitu lo, kan baru kerja, kalo suami kan dia udah kerja maunya disinikan jalan, jalannya anak juga senengkan” (Ani, 15/04/2019. 09.00 WIB)

Dengan dua peran yang dijalani dan banyaknya waktu yang digunakan dalam pekerjaan tentu peran sebagai ibu berkurang. Bukan berarti tidak ada peran ibu, tentu peran ibu sangat melekat bagi perempuan karier yang sudah berkeluarga. Hambatan dengan waktu tersebut diantisipasi dengan adanya pihak luar yang membantu. Seperti menggunakan jasa asisten rumah tangga. Seperti Ani, ia menggunakan asisten rumah tangga untuk *cover* perannya sebagai ibu rumah tangga selama ia bekerja

“Anak ada pembantunya” (Ani, 15/04/2019. 09.00 WIB)

“kalo ada apa-apa kan, pembantu ku telfon, dia bilang ini anaknya panas, langsung dah yang termo, ini ini ini, kalo nanti emg masih panas banget, aku langsung pulang” (Ani, 15/04/2019. 09.00 WIB)

Seperti yang disampaikan Ani, selama bekerja anak dititipkan ke asistesi rumah tangga. Tugasnya adalah membantu untuk menjaga anak selama Ani bekerja, sekaligus menjaga rumah

“jagain anak, bersihin rumah sama jagain rumah..”(Ibtiah, 06/7/19, 08.00)

Adanya peran pembantu memudahkan Ani untuk bekerja. Bukan berarti ia meninggalkan perannya sebagai ibu, tapi *cover* peran Ani selama ia bekerja. Setelah ia pulang, ia akan membayar perannya sebagai dari waktu yang ia korbankan untuk bekerja

6.3.2 Bantuan dari Pembantu Rumah Tangga

Berperan sebagai perempuan karier dan juga ibu rumah tangga merupakan tugas yang memikul beban yang berat. Menjadi perempuan karier dalam membantu ekonomi keluarga juga menjadi istri dan ibu dari anak-anak di rumah. Itulah yang dijalani oleh Kristin selama ini. Selama ia bekerja ia tentu tidak bisa untuk *full time* di

rumah. Pekerjaan di bank memang tidak fleksibel, dan penuh waktu. Sehingga diharuskan untuk fokus terhadap pekerjaan.

Menghabiskan banyak waktu untuk pekerjaannya, selama ia bekerja Kristin mengorbankan waktu untuk keluarganya. Sebenarnya Kristin tidak bermasalah, dikarenakan dari pagi sampai siang pun anaknya sekolah. Tapi dalam mengurus rumah perannya sebagai ibu rumah tangga digantikan oleh pembantu rumah tangga sekaligus membantu Kristin dalam menjemput anaknya sekolah.

“Yaa pekerjaannya ya , jemput anak saya sekolah, kadang-kadang nganterin, kadang-kadang mamanya, yang pasti masak dan bersih-bersih..” (Kristin, 26/04/2019. 15.00 WIB)

“waduhh jelas banyak mas..ngurus rumah jadi prt di rumah hahaha, iya kan.. iya kan harus bersihin rumah, harus cuci-cuci, kalo asistennya gak datang, kalo libur lebaran lama kalo gitukan pegel semua kan badan..” (Kristin, 26/04/2019. 15.00 WIB)

Di sisi lain, rumah Kristin juga berdekatan dengan rumah mertuanya dan rumah saudara suaminya, sehingga anak pun bisa dititipkan dengan aman di rumah mertuanya tersebut. Sehingga ketika Kristin dan suaminya bekerja bukan menjadi suatu masalah.

“Kebetulan orang tua rumahnya dekat dengan rumah kami, kemudian ada saudara juga di rumah kami, sehingga anak-anak kita titipkan di adek kami, saudara kami, artinya tidak masalah lah dengan hal-hal seperti itu..” (Didif, 06/7/19, 10.00)

Dengan adanya pembantu rumah tangga, membantu Kristin dalam menggantikan perannya sebagai ibu rumah tangga selama ia bekerja. Hal tersebut dapat membuat Kristin untuk fokus terhadap pekerjaannya.

6.3.3 Selama Bekerja, Anak Dijaga Oleh Mertua

Mempunyai dua tanggung jawab besar sebagai ibu dan juga sebagai perempuan karier merupakan tugas yang berat untuk dijalani. Apalagi Wida melakukannya seorang diri, karena suaminya di mutasi ke Jakarta. Bagi Wida, walaupun ia bekerja tapi konsentrasinya untuk keluarga tidak berkurang. Adanya dukungan keluarga juga menjadi energi bagi Wida.

“tapi balik lagi sih dari keluarga saya, dukungan itu tidak sekedar moral, jadi eyang juga ikut nugurusin juga terlibat dalam memantau sifatnya, kita tinggal bareng jugaa yaa gak mau juga sih mau sama orang tuaa, jadi mungkin negatifnya ngerepotin orangtua” (Wida, 15/04/2019. 11.00 WIB)

Meskipun waktunya banyak dihabiskan untuk pekerjaan, keluarganya tidak pernah mengeluhkan pekerjaan yang dijalani Wida. Selama ia bekerja peran Wida dibantu oleh mertuanya dalam mengurus anaknya. Menurut Wida ada positifnya ketika ia meniggalkan anak kepada mertuanya. Ketika anak dititipkan ke mertua akan menjadi hiburan tersendiri bagi mertuanya. Hubungan antara cucu dan neneknya membuat penjagaan lebih aman.

“Haa,,,iya sih, karna kita tinggal satu rumah, dan saya dan anak saya, eyangnya udah pensiunan jadi di rumah juga ada satu orang cucu jadi hiburan buat mereka ♡ pada masa pensiunnya, Alhamdulillah.” Wida, 15/04/2019. 11.00 WIB)

Meskipun waktu Wida banyak dihabiskan untuk pekerjaan. Perannya sebagai ibu juga tidak lepas. Perannya sebagai ibu dibantu oleh mertuanya selama ia bekerja. Setelah ia pulang bekerja ia akan fokus untuk mengasuh anaknya.

6.3.4 Peran Ganda A'ang

Menjalani ibu untuk anak-anaknya adalah tugas mulia yang sudah ditetapkan Tuhan. Kasih sayang ibu tak terhingga sepanjang masa, hanya memberi tak akan kembali, bagai sang surya menerangi dunia. Itulah lirik sepercik lagu dari SM Mochtar tentang kasih sayang ibu. Tugas ibu sangat mulia dalam membimbing anak. Sesibuk apapun seorang ibu, naluri ibunya tidak akan hilang. Inilah yang disampaikan Bambang terhadap apa yang telah dijalani istrinya.

“Buk A'ang itu seorang ibu yang hebat bagi anak-anaknya, jadi di sela-sela pekerjaannya ia selalu kalo masalah anak slalu di prioritaskan, misalnya sekolah renang kalo ditelfon udah dikonformasi belum sama pelatihnya, udahh, les bahasa inggris wis nanti yang jemput siapa tinggal konfirmasinya, mengingatkan aja, kalo ini jadwalnya anak untuk les apa, kemudian situasi sudah terkontrol atau terkendali, dia selalu akan memprioritaskan untuk itu” Bambang, 11/07/19, 16.00)

Bekerja di bank memang sudah dikenal dengan pekerjaan yang berat. Waktu kerja yang padat, target yang harus dikejar memang berat untuk seorang perempuan. Tapi hal tersebut hal yang biasa bagi A'ang. Walaupun ia mempunyai banyak pekerjaan di kantor tapi ia merasa mampu dalam membagi perannya.

“Ya saya merasa bahwa saya memiliki potensi untuk berdiri di dua kaki baik itu di rumah maupun di pekerjaan. Maksudnya, saya merasa memiliki kapasitas untuk itu. Kalau memang saya kewalahan ya mungkin saya akan memilih di salah satu prioritas tapi sampai saat ini kondisinya masih baik-baik saja. Rumah bisa jalan, dan kita di kantor juga bisa maksimal” (A'ang 16/04/2019. 15.00 WIB)

Di sela-sela kesibukan A'ang dan Bambang selalu mengkoordinir kegiatan anak melalui telfon agar anak terkontrol di rumah. Tapi bekerja di bank memang berat. Waktu kerja yang padat juga harus memfokuskan diri untuk bekerja. A'ang menyadari

akan waktunya banyak dihabiskan oleh pekerjaan. Selama A'ang bekerja tentu waktunya lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaannya. Bukan berarti A'ang lepas tangan, tetapi selama ia bekerja ada perannya digantikan oleh peran pembantu. Ketika ia bekerja perannya sebagai ibu rumah tangga dibantu oleh *baby sitter*.

“tapi kita pakai *baby sitter*, tetap kita pakai *baby sitter*“ (A'ang, 16/04/2019. 14.00 WIB)

Pada fase anak pada umur tumbuh kembangnya memang lebih baik ada orang yang bisa fokus dalam menjaga anak. Senada yang disampaikan A'ang, Bambang juga mengatakan untuk umur awal anak memang menggunakan *baby sitter*, jasa tersebut digunakan sampai anak sudah berumur lebih dari tiga tahun.

“Ho oo waktu anak masih kecil, pakai *babysitter*, tapi seiring anak saya sudah 3 tahun akhirnya kita gak pakai, tapi mereka ada kategorinya, ada yang *baby sitter* itu *full* pekerjaannya, ada yang bisa mengasuh tapi bukan *babysitter*, sekarang kita udah pake fase berikutnya, orang yang dia bukan *full babysitter* tapi kita meliat ia bisa untuk menenmani anak, di awal 3 tahun kita pakai *babysitter* trus.” (Bambang, 11/07/19, 16.00)

A'ang dan suaminya sadar betul akan waktu mereka yang lebih banyak dihabiskan di kantor dibandingkan dengan di rumah. Oleh karena itu, adanya bantuan *babysitter* dapat membantu A'ang dan suaminya ketika sedang bekerja

6.4 Kepuasan kerja Ani : Gaji Penuh Yang Diperoleh

Waktu kerja yang banyak terpakai dalam pekerjaan dan mengorbankan waktu keluarga akan dilihat juga bagaimana kepuasan dengan pengorbanan yang dilakukan. Banyaknya tuntutan pekerjaan, mengejar target yang diminta perusahaan harus sebanding dengan apa yang didapatkan oleh karyawannya. Dari pemberian perusahaan

terhadap karyawannya yang sudah bekerja dengan baik menjadi timbal balik yang cukup. Bagi Ani, ia merasa puas dengan peran yang ia jalani. Di sisi pekerjaan ia bisa bekerja dengan baik dan juga mendapat kompensasi yang sepadan. Di sisi lainnya kompensasi tersebut bisa ia penuhi untuk kebutuhan anak dan membeli kebutuhan ia sebagai perempuan.

“kalo misal kita puas dengan pekerjaan otomatis kita bekerja dengan baik disini, disini ada penilaian kinerja masing-masing pegawai, penilaian kinerja masing-masing pegawai itu dilihat dari pekerjaan kita itu selesai apa enggak kalo nilainya memang bagus memang baik kayak gitu otomatis kita ibarat apa ya gak dapat teguran dan diterusin disini, dan dari segi gaji pun kita penuh gitu lo, misal kalo dibangun lebih baik kan bisa dikurangin, kalo kepuasan buat keluarga yaa hmm dari gaji itu kita bisa ngasih ke keluarga beliin anak makan, kalo cewek atau istri kan bisa beliin ini tanpa minta ke suami..” (Ani, 15/04/2019. 09.00 WIB)

Meskipun waktu kerjanya padat, adanya dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam menjalankan peran ganda. Dengan kinerja yang baik di tempat kerjanya, Ani setidaknya mempunyai catatan yang baik selama bekerja. Ia tidak pernah mendapat teguran selama bekerja, ia berusaha memberikan kinerja terbaik selama bekerja. Dari kinerja yang baik juga mendapat *feedback* yang baik, dari hal tersebut ia juga bisa memenuhi dan membantu ekonomi keluarganya.

6.4.1 Kepuasan Kerja Kristin: Meminimalkan tuntutan ekonomi

Bagi Kristin setelah ia bekerja keras di perusahaan, imbal balik yang diberikan perusahaannya bisa membantu pondasi ekonomi keluarga. Sehingga kualitas kehidupan keluarganya sudah baik, tidak terbebani dengan tuntutan kebutuhan hidup.

“Puas .” (Kristin, 26/04/2019. 15.00 WIB)

“apa yaa,,hmm imbal hasil dari perusahaan itu masih bisa untuk membuat apa yaa, kualitas hidup yang masih baik, yang pasti minimal tuntutan secara ekonomi itu kesulitan-kesulitan ekonomi itu tidak jadi masalah gitu, karena yang dicari ekonominya,,” (Kristin, 26/04/2019. 15.00 WIB)

Imbalan yang diberikan perusahaan tersebut dapat menutupi kesulitan ekonomi pada keluarga Kristin. Dari hal tersebut, adanya peningkatan kualitas hidup yang masih baik. Dengan waktu kerja yang padat, tentu imbal balik yang di dapatkan membuat Kristin merasa puas dengan pekerjaannya. Karena dari hal tersebut ia bisa menyeimbangkan membantu ekonomi keluarganya.

6.4.2 Kepuasan Kerja A'ang: Anak-anak sehat dan sekolah sudah cukup

Bekerja di bank memang tidak fleksibel, banyak waktu yang dihabiskan jika bekerja di bank. Waktu yang kerja yang statis, mengharuskan A'ang lebih banyak mengorbankan waktunya untuk pekerjaan. Selama ia bekerja ia akan berusaha memberikan yang terbaik untuk perusahaannya. A'ang puas dengan pencapaiannya selama ini. Dalam pencapaiannya memenuhi kebutuhan keluarganya, dan anak-anaknya mempunyai pendidikan yang cukup sudah menjadi kepuasan bagi A'ang.

“Hmmm pastinya puas, saya merasa di setiap tahap hidup saya sudah berusaha melakukan yang terbaik dan bukan apa yang saya dapatkan lebih dari apa yang saya berikan, jadi relatif bagi saya kalo kerja itu gak ada komplek dari nasabah sudah cukup dan kemudian kalo anak-anak, kalo pada saat tiga-tiganya sudah sekolah bagi saya sudah Alhamdulillah sudah, maksudnya mereka sudah bisa sehat, sekolah bagi saya cukup.,” (A'ang, 16/04/2019. 14.00 WIB)

Adanya kepuasan A'ang tersebut mengindikasikan adanya keseimbangan pada kehidupan di pekerjaan dan di keluarga A'ang. Pada kehidupan kerja di bank dengan jadwal yang padat ia berusaha memberikan yang terbaik. Hal lainnya A'ang juga

menyenangi pekerjaannya. Dengan pengorbanan waktu kerja yang banyak terpakai pada pekerjaan, sisi lainnya A'ang merasa puas. Ia merasa puas. Kemampuan dirinya dalam membagi dua peran dan dukungan keluarga membantu A'ang dalam membagi perannya. Pada pencapaiannya ia puas karena anaknya sudah bisa bersekolah dengan baik dan tumbuh dengan sehat.

6.4.3 Kepuasan Kerja Wida: Masih bisa hidup *balance*

Sedangkan Wida, ia merasa bukan materi untuk kepuasannya. Waktu yang cukup dengan keluarga, dengan anak dan kerja di lingkungan yang baik sudah memberikan kepuasan. Wida merasa ia memiliki keseimbangan dalam mengerjakan dua peran tersebut.

“Alhamdulillah sihh, sejauh ini kepuasannya 8 lah” (Wida, 15/04/2019. 11.00 WIB)

Dalam menjalani dua peran tersebut, Wida merasakan ia puas dengan pekerjaan dan kehidupan di rumahnya. Ia bisa hidup *balance* antara pekerjaan dan keluarga.

“Saya bisa masih bisa hidup *balance* antara saya dan keluarga, saya anak, saya dan orangtua, walaupun orangtua jauh. Saya mau cuti gak masalah, saya mau ambil hak-hak saya gak masalah, *so far* saya merasa puas” (Wida, 15/04/2019. 11.00 WIB)

Adapun di sisi pekerjaan Wida merasa nyaman dengan pekerjaannya. Ia merasa cukup dengan sisi pekerjaannya. Selain nyaman bekerja, rekan kerja yang mendukung dan atasan yang mau membantu ketika ada kesusahan membuat lingkungan kerja menjadi kondusif.

“Aaa saya sih merasa nyaman sih mas, kalo puas dalam arti pekerjaan saya sekarang, jujur karena pekerjaan saya sekarang ya saya merasa bahwa yaa maksud saya dengan pekerjaan yang saya emban sekarang dalam arti karier, saya merasa sudah cukuplah, karena saya *supportingkan*, gak yang kewajiban saya, dan di keluarga juga tidak menuntu banyak hal, Cukupp yaa cukuppp” (Wida, 15/04/2019. 11.00 WIB)

Mempunyai peran ganda berarti mempunyai tanggung jawab ganda. Bekerja sebagai karyawan juga ibu rumah tangga harus bisa dalam membagi peran. Untuk menyeimbangkan hal tersebut bagi Wida dengan adanya dukungan keluarga yang membantunya dalam menjalankan dua peran tersebut. Pada pekerjaannya ia merasa nyaman dengan pekerjaannya.

6.4.4 Kepuasan : Adil membagi peran

Dari dua peran yang ia jalani, Nina mengetahui konsekuensi ketika dirinya bekerja. Bukan berarti ia lepas tangan. Ia berusaha sebaik mungkin untuk memberikan kinerja terbaik di tempat kerjanya. Dalam membagi perannya, Nina berusaha untuk adil dengan dua peran yang ia pegang. Keluarga tetap menjadi utama bagi Nina.

“hmmm hmm bisa untuk supaya adil, supaya adil artinya ya konsekuensi saya sebagai wanita karier harus saya jalankan, saya harus patuhi aturannya, tetap harus jalan sebaik mungkin, tapi peran utama saya kan bukan sebagai wanita karier, dunia nyata saya sebagai ibu, nah itu harus saya utamakan, tanpa gimana caranya bisa mengutamakan keluarga tanpa merugikan kantor tapi juga bisa memberikan yang terbaik untuk kantor tapi tidak melupakan fungsi saya sebagai ibu, jadi harus seimbang.. yaitu saya berusaha tapi kadang kan orang itu keterbatasan waktu adalah harus mau gimana lagi orang itu kerjanya kantor libur-libur harus datang ke kantor, itu dah jadi konsekuensi sih, dan itu alhamdulillah dari suami dan anak-anak gak merasa menjadi gangguan, tapi saya berusaha untuk selalu seimbang, keluarga nomor satu tapi karena masih bekerja di bank ini yaa saya kan berikan yang terbaik untuk bank ini.. (Nina, 15/04/2019. 14.00 WIB)

Mencoba adil untuk dua peran yang ia jalani, hal itulah yang selalu diusahakan Nina. Keluarga menjadi pendukung nomor satu terhadap kariernya. Keluarga rela ditinggal Nina untuk mencapai karier Nina.

“karena keluarga saya sudah rela saya tinggal dari pagi sampai malam, itu kan sangat mendukung berarti yaa,,saya tinggal training lama karena kalo mau promosi harus training ,,kek gitu gitu,, nah itu yaa mereka sangat mendukung

jadi ya Alhamdulillah sih aktor yang paling utama yang paling besar sih dari keluarga..” (Nina, 15/04/2019. 14.00 WIB)

Keluarga menjadi faktor utama akan karier Nina. Meskipun rela ditinggal, keluarga Nina saling mengerti dan mendukung satu sama lain. Hal itu juga terbayarkan dengan karier Nina sekarang sebagai pimpinan cabang. Salah satu indikasi prestasi Nina di tempat kerjanya.

6.5 Ringkasan Hasil



6.6 Diskusi Hasil

Sebagai perempuan karir ada peran ganda yang dijalani. Sebagai karyawan di perusahaan dan sebagai ibu di dalam kehidupan rumah tangga. Dalam menjalani dua peran tersebut para narasumber berusaha untuk bisa menyeimbangkan dua hal tersebut.

Adanya dukungan keluarga narasumber seperti anak dan suami dalam menjalan karier menjadi cambukan semangat bagi narasumber untuk bekerja. Dukungan keluarga sangat berpengaruh bagi narasumber sehingga bagi para narasumber berusaha untuk memaksimalkan dukungan tersebut dan berusaha membagi dua peran yang dijalannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Padma dan Reddy (2013) bahwa Dukungan dari anggota keluarga akan memainkan peran penting dalam menyeimbangkan kehidupan Pribadi dan Profesional.

Untuk menjalani dua peran ganda, selain dukungan keluarga, juga dibutuhkan komunikasi yang baik antara para narasumber dengan keluarganya. Jam kerja yang padat dan tidak fleksibel, memang memakan banyak waktu untuk pekerjaan. Dari hal tersebut komunikasi menjadi hal penting dalam memperantarai hambatan yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa para narasumber memberikan pengertian sejak dini kepada anak-anaknya bahwa para ibunya bekerja juga untuk keluarganya. Sehingga dari hal tersebut para anak mulai mengerti dengan pekerjaan ibunya. Dengan dukungan suami juga, memudahkan para narasumber untuk memberikan penjelasan kepada anaknya dengan ritme kerja para narasumber di bank. Sehingga dari kecil anak diberi pengertian sehingga bisa mengurangi konflik-konflik yang ada.

Menjadi ibu rumah tangga yang menangani tanggung jawab di rumah dan bekerja di bank dengan jadwal yang kaku, para narasumber berusaha keras untuk bisa menyeimbangkan dua peran ganda yang digelutinya. Walaupun bekerja dari senin sampai jumat dan pulang kerja dari sore sampai agak malaman, para narasumber

berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada ketika di rumah. Melepas atribut pekerjaan dan berusaha membuat kualitas waktu yang ada dengan keluarga. Hal lainnya dalam mengatasi waktu kerja yang terpakai adalah dengan memaksimalkan waktu yang berkualitas dengan keluarga di hari libur. Pada waktu inilah para narasumber membayar waktu yang terpakai pada pekerjaan untuk meningkatkan kecerdasan dan keharmonisan keluarga. Diketahui juga bahwa bekerja di bank memiliki waktu kerja yang padat, sehingga selama bekerja dalam hal mengurus anak para narasumber menantikan bantuan dari pihak luar seperti jasa asisten rumah tangga dan juga bantuan dari pihak orangtua atau mertua.

Dari dua peran itu menjadi perempuan karir banyak menghabiskan banyak waktu untuk pekerjaan. Sehingga ada pengorbanan yang dilakukan dalam menjalani dua peran tersebut. Dari pekerjaan tersebut ada kepuasan dan ketidakpuasan yang dialami perempuan karir yang bekerja di bank dari pengorbanannya tersebut. Kepuasan yang dirasakan dikarenakan beberapa faktor yaitu karena kondisi kerja yang mendukung dari budaya kerja dan gaji yang sesuai. Sesuai dengan Robbins (2011) menyatakan bahwa ada empat faktor seseorang puas dengan pekerjaannya yaitu kondisi kerja yang mendukung, rekan kerja yang saling mendukung, pekerjaan yang menantang dan gaji yang pantas. Dari hasil penelitian, narasumber merasa puas dengan pekerjaannya dikarenakan dengan bisa berkarir dengan baik dan gaji yang sepadan sehingga bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan membantu ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan teori hierarki Maslow dalam Siagian (2012) bahwa kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan pokok manusia paling dasar seperti sandang, pangan, dan

perumahan. Dari gaji yang didapati bisa memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti makanan untuk menutupi rasa laparnya, kebutuhan pakaian sehari-hari, dan rumah tempat untuk berlindung. Selaras hal tersebut juga bisa memenuhi kebutuhan rasa aman, dari pendapatan ini bisa memenuhi kebutuhan rasa aman. Di sisi lain adanya dukungan keluarga yang mendukung karier, dan lingkungan kerja yang baik menjadi kepuasan bagi para narasumber walaupun dengan waktu kerja yang padat.



BAB VII

BERDIRI DI DUA KAKI BERTAHAN PADA AMBISI

7.1 Menyeraskan Pekerjaan dan Rumah

Perkembangan zaman saat ini yang modern membuat adanya pergeseran terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan yang dulu hanya dipandang sebagai perempuan yang hanya mengurus rumah, sekarang sudah merambat ke berbagai bidang pekerjaan. Perempuan karier yang sudah berkeluarga mempunyai dua tanggung jawab, di tempat bekerja dan di rumah. Berbagi peran antara pekerjaan di kantor dan rumah tangga memang memikul beban yang berat. Jika salah satu tidak seimbang bisa menimbulkan ketidakseimbangan antara pekerjaan dan rumah. Bekerja di perbankan memang dikenal berat, apalagi untuk perempuan. Jadwal kerja yang tidak fleksibel menyebabkan para karyawan harus fokus untuk pekerjaan.

Bagi perempuan karier yang sudah berkeluarga fokusnya berkurang kepada keluarga selama waktu kerja. Waktu menjadi permasalahan bagi perempuan karier apalagi yang sudah berkeluarga. Menurut Hudson (2005) Keseimbangan pekerjaan dan kehidupan di rumah dilihat dari tiga aspek, yang pertama keseimbangan waktu yang mengacu kepada kesetaraan antara waktu yang diberikan seseorang untuk kariernya dengan waktu yang diberikan untuk keluarga. Waktu menjadi masalah utama bagi perempuan karier yang bekerja bank. Apalagi bagi perempuan karier yang sudah mempunyai keluarga dalam membagi perannya antara ibu rumah tangga dan juga menjadi karyawan di kantor.

Pada penelitian ini keseimbangan waktu yang dijalankan narasumber memang lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaan. Waktu kerja di bank memang tidak fleksibel, mengharuskan karyawan fokus terhadap pekerjaannya. Namun kesadaran akan banyaknya waktu yang terpakai untuk pekerjaan juga penting. Dari kesadaran tersebut perempuan karier yang sudah berkeluarga dapat mengantisipasi. Para narasumber menyadari akan waktunya banyak digunakan untuk pekerjaan. Walaupun waktu kerja di bank terbilang padat, namun sisa waktu untuk di rumah dapat dimaksimalkan untuk mengganti waktu yang digunakan selama bekerja. Kualitas waktu lebih baik dari pada kuantitas waktu. Selama para narasumber bekerja kuantitas waktu memang berkurang di rumah, tapi selepas bekerja para narasumber berusaha memberikan kualitas waktu yang ada. Untuk mengganti waktu yang terbuang selama bekerja, memaksimalkan waktu libur adalah cara terbaik membayar waktu yang digunakan untuk pekerjaan. Kuantitas dan kualitas waktu dapat dimaksimalkan bersama keluarga. Sehingga kebersamaan keluarga tetap terlaksana

Peran mereka sebagai ibu rumah tangga berkurang dikarenakan lebih banyak menghabiskan di kantor. Untuk melaraskan peran tersebut para narasumber menggunakan peran pembantu untuk membantu peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Indikator *work-life balance* dari Hudson (2005) berikutnya adalah keseimbangan keterlibatan. Keterlibatan peran antara karyawan di bank dan juga ibu rumah tangga di rumah. Walaupun banyaknya peran yang digunakan sebagai karyawan, tapi hal tersebut tidak membuat lupa narasumber akan perannya sebagai ibu. Adanya antisipasi dalam menangani hambatan tersebut membantu untuk menyeimbangkan

keterlibatan narasumber. Selama berperan sebagai karyawan di bank, adanya peran *babysitter* dan mertua dari narasumber membantu dalam menggantikan peran selama bekerja. Dari hal tersebut perempuan karier yang sudah berkeluarga dapat berdiri di dua kaki antara pekerjaan dan keluarga.

Berdiri di dua kaki berarti mampu berdiri dan mengatasi konflik yang ada di pekerjaan dan di rumah. Mampu menyeimbangkan antara konflik yang ada pada pekerjaan juga di rumah. Sehingga adanya keseimbangan antara pekerjaan dan rumah.

“Ya saya merasa bahwa saya memiliki potensi untuk berdiri di dua kaki baik itu di rumah maupun di pekerjaan. Maksudnya, saya merasa memiliki kapasitas untuk itu. Kalau memang saya kewalahan ya mungkin saya akan memilih di salah satu prioritas tapi sampai saat ini kondisinya masih baik-baik saja. Rumah bisa jalan, dan kita di kantor juga bisa maksimal” (A’ang 16/04/2019. 15.00 WIB)

Dari pernyataan dari narasumber A’ang tersebut dan dari temuan yang ada, peneliti mengambil sebagian kata berdiri di dua kaki yang menggambarkan keseimbangan antara pekerjaan dan rumah dari karyawan yang bekerja di bank.

7.2 Memberikan yang terbaik untuk pekerjaan

Menjadi perempuan karier berarti sudah siap menghadapi konsekuensi yang ada pada pekerjaan yang dijalani. Bekerja tentu dilandasi dengan motivasi yang pada setiap seseorang. Motivasi perempuan untuk berkarier ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal didasari dari keinginan dari individu dalam bercita-cita, keinginan untuk mengembangkan potensi yang pada diri individu. Seperti yang disampaikan Maslow dalam Siagian (2012) dengan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Sedangkan faktor eksternal muncul karena adanya dorongan dari luar individu seperti ekonomi, ataupun dorongan orangtua. Hal tersebut juga sesuai dengan Maslow dalam Siagian (2012) untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan pokok manusia paling dasar seperti sandang, pangan, dan perumahan. Arasanti dan Setyowati (2010) menyebutkan pada umumnya keinginan perempuan untuk terlibat dalam dunia kerja dikarenakan beberapa faktor yaitu, faktor pendidikan, kebutuhan dalam aktualisasi diri dan faktor ekonomi. Perempuan karier yang bekerja di bank mempunyai alasan yang berbeda-beda dalam berkarier.

Bekerja untuk keluarga dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi motivasi yang kuat untuk seseorang dalam berkarier. Sehingga menjadi dorongan bagi narasumber untuk memberikan yang terbaik untuk pekerjaannya. Bekerja dengan usaha yang terbaik akan memaksimalkan kinerja di tempat kerja. Walaupun bekerja di bank mempunyai waktu yang padat dan menghabiskan banyak waktu, tetapi ambisi untuk memberikan yang terbaik untuk pekerjaan tetap ada. Dari hal tersebut ada upaya untuk memberikan yang terbaik.

“Hmmm pastinya puas, saya merasa di setiap tahap hidup saya sudah berusaha melakukan yang terbaik dan bukan apa yang saya dapatkan lebih dari apa yang saya berikan, jadi relatif bagi saya kalo kerja itu gak ada komplek dari nasabah sudah cukup” (A’ang, 16/04/2019. 14.00 WIB)

Waktu kerja yang padat di bank bukan menjadi halangan. Walaupun banyak waktu yang terpakai untuk pekerjaan, tapi berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk pekerjaan.

“nah itu harus saya utamakan, tanpa gimana caranya bisa mengutamakan keluarga tanpa merugikan kantor tapi juga bisa memberikan yang terbaik untuk

kantor tapi tidak melupakan fungsi saya sebagai ibuk, jadi harus seimbang, tapi saya berusaha untuk selalu seimbang, keluarga nomor satu tapi karena masih bekerja di bank ini yaa saya kan berikan yang terbaik untuk bank ini.. (Nina, 15/04/2019. 14.00 WIB)

Bekerja di bank memang berat, sehingga dapat memunculkan konflik dan stress. Konflik pada pekerjaan bisa diminimalisir dengan lingkungan kerja yang *supporting* dan kondusif. Sedarmayanti (2009) Kondisi lingkungan kerja dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman, dan nyaman. Lingkungan kerja yang baik juga akan meminimalisir stres bagi karyawan. Narasumber yang bekerja di bank merasa nyaman dengan lingkungan kerjanya. Rekan kerja yang saling mendukung dan peran atasan dalam membimbing membuat tempat kerja menjadi kondusif. Di sisi lain kemampuan para narasumber dalam *coping* stress membantu untuk bekerja dengan maksimal.

Bekerja penuh waktu di bank menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Dengan pengorbanan tersebut narasumber merasa kepuasan dan ketidakpuasan. Kepuasan dirasakan adanya kepuasan dalam bekerja dan kepuasan dengan kehidupan di rumah. Dengan waktu yang banyak dikorbankan selama bekerja, *feedback* yang diberikan oleh perusahaan menjadi salah satu indikator kepuasan

“kalo misal kita puas dengan pekerjaan otomatis kita bekerja dengan baik disini, disini ada penilaian kinerja masing-masing pegawai, penilaian kinerja masing-masing pegawai itu dilihat dari pekerjaan kita itu selesai apa enggak kalo nilainya memang bagus memang baik kayak gitu otomatis kita ibarat apa ya gak dapat teguran dan diterusin disini, dan dari segi gaji pun kita penuh gitu lo, misal kalo dibangun lebih baik kan bisa dikurangin, kalo kepuasan buat keluarga yaa hmm dari gaji itu kita bisa ngasih ke keluarga beliin anak makan, kalo cewek atau istri kan bisa beliin ini tanpa minta ke suami..” (Ani, 15/04/2019. 09.00 WIB)

Sesuai dengan Robbins (2011) menyatakan bahwa ada empat faktor seseorang puas dengan pekerjaannya yaitu kondisi kerja yang mendukung, rekan kerja yang saling mendukung, pekerjaan yang menantang dan gaji yang pantas. Dari gaji tersebut juga dapat meningkatkan kualitas hidup.

“apa yaa,,hmm imbal hasil dari perusahaan itu masih bisa untuk membuat apa yaa, kualitas hidup yang masih baik, yang pasti minimal tuntutan secara ekonomi itu kesulitan-kesulitan ekonomi itu tidak jadi masalah gitu, karena yang dicari ekonominya,,” (Kristin, 26/04/2019. 15.00 WIB)

Work-life balance merupakan bentuk kepuasan seseorang di tempat kerja dan keluarga. Seperti indikator ke tiga Hudson (2005) adalah keseimbangan kepuasan. Kepuasan yang dirasakan dalam pekerjaan dan juga di rumah. Kepuasan dicapai dalam keluarga dan tempat kerja dapat meminimalkan konflik peran yang berbeda. Keseimbangan tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara tergantung pada bagaimana seseorang dapat mengimbangi perannya (Desrochers, Hilton, dan Lardwood, 2005 dalam Baltes, Clark, dan Chakrabarti, 2010 :202). Walaupun bekerja di bank mempunyai waktu yang padat, narasumber dapat mengimbangi perannya dengan berbagai cara sehingga keseimbangan tersebut dapat tercapai.

7.3 Arti Dukungan Keluarga

Menjalani dua peran ganda bagi perempuan karier mempunyai tanggung jawab besar dalam menjalani dua peran tersebut. Keberhasilan dalam menjalani peran tersebut tidak lepas dari peran besar keluarga. Keluarga juga menjadi salah satu faktor

para narasumber untuk berkarier. Dua peran yang mempunyai tanggung jawab tersebut dibantu adanya dukungan keluarga. Dukungan keluarga menjadi suntikan bagi narasumber untuk menyeimbangkan dua peran yang digeluti.

“Baik, jadi pada saat saya memutuskan bekerja kebetulan saya memang tinggal di rumah ibu mertua. Pada prinsipnya, dari keluarga saya pribadi maupun suami maupun ibu mertua karena saya tinggal di rumah ibu mertua sangat mendukung.” (A’ang, 16/04.2019. 15.00 WIB)

Hal ini juga didukung dari pernyataan narasumber pendukung A’ang. Dari sejauh ini suaminya mendukung pekerjaan yang dijalani A’ang.

Sejauh ini mendukung..ketika dia agak sibuk yasudah saya akan mengurangi waktu untuk bekerja hehehe harus gantian..(Bambang, 11/07/19, 16.00)

Dalam menyeimbangkan dua peran ganda yang dijalani narasumber, izin keluarga dalam menjalani pekerjaan tersebut satu hal yang mendasar. Ketika keluarga sudah mendukung berarti keluarga sudah siap menerima dan mendukung apapun hal yang terjadi terhadap dua peran yang dijalankan narasumber.

“kalo keluarga apa ya,,soalnya keluarga saya mendukung sih, tidak terlalu bermasalah, sudah terkondisikan , tidak ada keberatan-keberatan” (Kristin, 26/04/2019. 15.00 WIB)

Pernyataan dari Kristin didukung oleh narasumber pendukung, yaitu dari suaminya. Suaminya mendukung keinginan yang ingin dijalani istrinya asalkan tidak melupakan tanggung jawab di rumah

“saya pada prinsipnya mendukung apa yang diinginkan istri saya, saya tidak masalah, selama tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga..”(Didif, (06/7/19, 10.00)

Padma dan Reddy (2013) bahwa Dukungan dari anggota keluarga akan memainkan peran penting dalam menyeimbangkan kehidupan Pribadi dan Profesional. Peran

keluarga sangat penting dalam menjalani karier dan mengurus rumah tangga bagi narasumber. Ambisi bekerja untuk mengembangkan diri dan juga membantu sisi ekonomi keluarga. Di sisi lain juga berusaha adil dalam membagi peran. Melihat penemuan yang ada, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *work-life balance* perempuan karier yang berkeluarga merupakan “Berdiri di dua kaki bertahan pada ambisi.”

